

DRAMATURGI BERITA TELEVISI

(Analisis Semiotika Sosial Dramaturgi Dalam Program Berita Investigasi

***Sigi 30 Menit* Episode “Cicak vs Buaya”, 4 November 2009)**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh:

BAYU PRIHANTORO FILEMON

03 09 02340/Kom

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

DRAMATURGI BERITA TELEVISI

(Analisis Semiotika Sosial Dramaturgi Dalam Program Berita Investigasi
Sigi 30 Menit Episode “Cicak vs Buaya”, 4 November 2009)

SKRIPSI

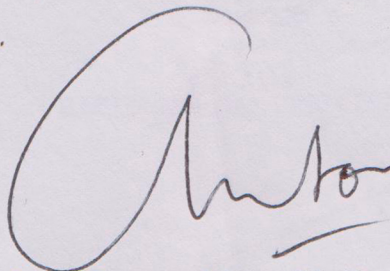
Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir untuk Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana pada Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Disusun Oleh:

Bayu Prihantoro Filemon

03 09 02340/Kom

Disetujui Oleh:



Drs. M. Antonius Birowo, MA., Ph.D.

Dosen Pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

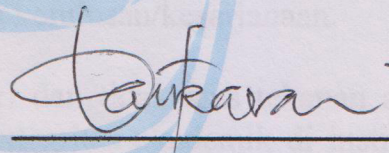
Judul Skripsi : Dramaturgi Berita Televisi
(Analisis Semiotika Sosial Dramaturgi Berita Televisi
Dalam Program Berita Televisi Investigasi *Sigi 30 Menit*
Episode "Cicak vs Buaya", 4 November 2009)
Penyusun : Bayu Prihantoro Filemon
NIM : 03 09 02340/Kom

Telah diuji dan dipertahankan pada sidang skripsi yang diselenggarakan pada:

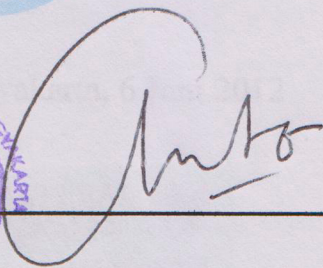
Hari/Tanggal : Selasa/19 Juni 2012
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Ruang Pendadaran Lt. 1, Kampus 4
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tim Penguji

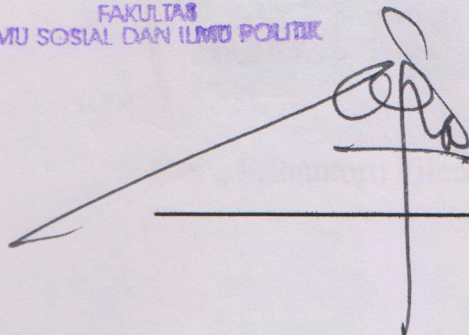
D. Danarka Sasangka, SIP., MCMS.
Penguji Utama



Drs. M. Antonius Birowo, MA., Ph.D.
Penguji I



Widodo, S.Sos., M.Sc.
Penguji II



PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bayu Prihantoro Filemon
NIM : 03 09 02340
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dramaturgi Berita Televisi
(Analisis Semiotika Sosial Dramaturgi Dalam
Program Berita Investigasi Sigi 30 Menit Episode
"Cicak vs Buaya", 4 November 2009)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis tugas akhir ini benar-benar saya kerjakan sendiri.

Karya tulis tugas akhir ini bukan hasil plagiarisme, pencurian hasil karya orang lain, hasil kerja orang lain untuk kepentingan saya karena hubungan material maupun non-material, atau pun segala kemungkinan lain yang pada hakikatnya menunjukkan bahwa karya tulis tugas akhir ini bukan orisinal hasil pekerjaan saya.

Bila di kemudian hari diduga kuat ada ketidaksesuaian antara fakta dan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh Tim Fakultas untuk melakukan verifikasi dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan atau paksaan dari pihak mana pun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 6 Juni 2012



Bayu Prihantoro Filemon

ABSTRAK

Dramaturgi merupakan konsep yang dimaknai sebagai proses pengorganisasian elemen-elemen cerita (*story*) dari suatu peristiwa ke dalam struktur dramatik tertentu. Proses pengorganisasian ini dilakukan demi menciptakan relasi kesalingterhubungan antar-peristiwa yang lebih logis serta bentuk cerita yang lebih dramatis. Konsep awal dramaturgi ini jelas terbangun dalam wilayah studi drama dan literatur, serta lebih banyak diaplikasikan pada bidang teater, film, televisi, dan literatur fiksional. Dramaturgi tidak pernah dikenal dalam *narrative* produk jurnalistik, termasuk jurnalistik televisi. Namun beberapa pengamat media meragukan hal tersebut, terlebih ketika media memberitakan persoalan konflik, bencana, dan skandal. Melalui dramaturgi, teks berita kemudian dapat dilihat dan diterima sebagai sebuah cerita yang lebih tertata, bukan semata daftar (*list*) peristiwa-peristiwa yang tidak saling berkaitan.

Penulis memfokuskan penelitian mengenai dramaturgi berita televisi ini pada program berita investigasi *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya”, menggunakan metode analisis semiotika sosial. Program yang ditayangkan pada tanggal 4 November 2009 di SCTV ini memuat konflik yang terjadi dalam kasus KPK-Polri. Banyaknya peristiwa yang berlangsung di seputar kasus tersebut, banyaknya tokoh-tokoh yang terlibat, kecenderungan exposure media yang besar, dan juga persaingan yang ketat antar media dalam meliput peristiwa tersebut membuat penulis mencurigai adanya kepentingan pemberitaan yang disusupi oleh kepentingan dramatisasi subjek pemberitaan.

Berdasarkan hasil analisis dengan perangkat *representation metafunction*, *orientation metafunction*, dan *organization metafunction* dari semiotika sosial, *Sigi 30 Menit* episode “Cicak vs Buaya” teridentifikasi memiliki struktur dramaturgi dalam representasi teks faktualnya. Dramaturgi ternyata tidak hanya milik genre fiksional sebagaimana halnya yang menjadi anggapan umum. Melalui perangkat-perangkat logika yang ada dalam dramaturgi, rangkaian peristiwa (cerita) dalam teks faktual berita ternyata dapat diorganisasikan sehingga menjadi teks utuh-koheren, dengan tingkat dramatika yang lebih tinggi. Tingkat dramatika inilah yang membuat konten pemberitaan mengenai konflik KPK-Polri terlihat lebih dramatis, bahkan ketika dibandingkan dengan peristiwa yang menjadi acuannya. Bentuk (*form*) berita seperti ini jugalah yang mungkin menjadi realitas yang lebih mudah untuk “dicerna dan diterima” oleh audiens; realitas yang lebih “tertata” dibandingkan dengan peristiwa acuan yang tampak acak dan tidak terduga.

Kata Kunci: dramaturgi, berita, televisi, dramatisasi, semiotika sosial, *metafunction*.



untuk kasih yang tak berkesudahan,
yohanes marjinugroho dan fernanda supiyah.

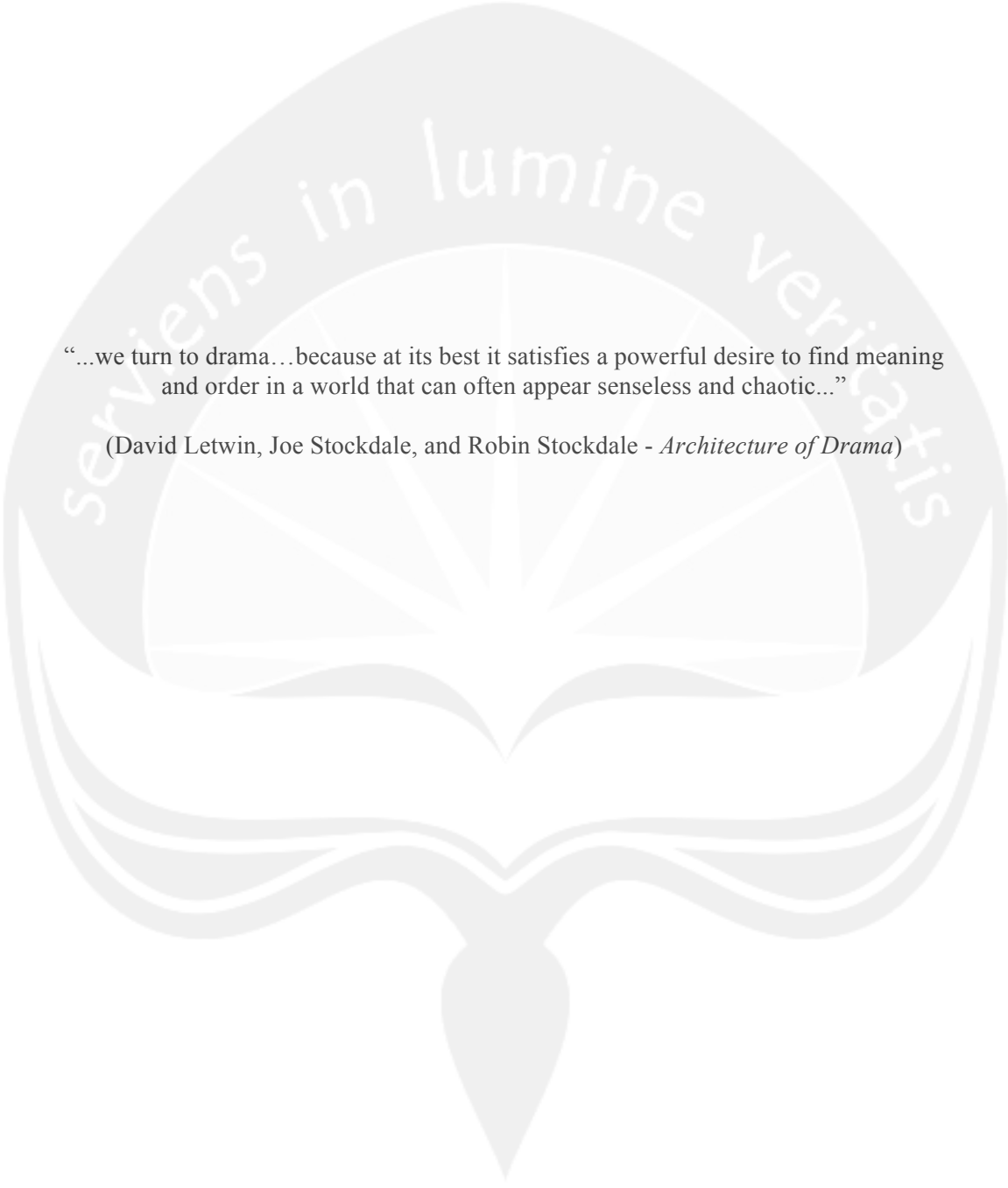


untuk energi yang tak pernah habis,
fellycianovkakuaranita.



untuk yang baru saja kukalahkan,
diriku sendiri.





“...we turn to drama...because at its best it satisfies a powerful desire to find meaning and order in a world that can often appear senseless and chaotic...”

(David Letwin, Joe Stockdale, and Robin Stockdale - *Architecture of Drama*)

Kata Pengantar

Penelitian dramaturgi berita televisi ini merupakan *output* dari kegelisahan-kegelisahan saya, yang curiga bahwa banyak berita-berita televisi yang mencoba melakukan dramatisasi atas subjek pemberitaannya. Bentuk dramatisasi ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pemilihan dan penambahan elemen musik dari jenis *underscore* hingga penataan-perelasian-ulang peristiwa-peristiwa yang menjadi topik liputannya. Fakta-fakta yang didapatkan oleh jurnalis ketika meliput peristiwa tampaknya diupayakan untuk selalu tampil sensasional dan dramatis, dengan mengerahkan seluruh kekuatan representasi dari medium audio dan visual televisi. Secara intuitif, saya menangkap semua bentuk tersebut. Namun, secara ilmiah-sistematis, saya menemukan kesulitan untuk melakukan pembacaan atas kecenderungan dramatisasi ini.

Dramaturgi memang topik yang bisa saya katakan unik. Hampir seluruh pihak yang pernah saya ajak diskusi sadar bahwa mereka dapat mengenali bentuk-bentuk dramaturgi dalam tayangan fiksional, seperti film dan sinetron. Beberapa orang *filmmaker* dan penulis yang *sharing* dengan saya pun secara sadar bahwa mereka sering menggunakan atau bahkan menghindari struktur dramaturgi ini dalam karya-karyanya—yang sebenarnya lebih banyak mengarah pada pemahaman mengenai struktur dramaturgi klasik. Namun, sekali lagi, kesadaran ini saya baca sebagai kesadaran yang intuitif. Kesemuanya paham bagaimana dramaturgi itu dan bagaimana konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk-bentuk penceritaan lintas medium. Namun tidak ada satupun yang paham bagaimana apabila dramaturgi itu dibaca dari perspektif yang lebih ilmiah dan sistematis, termasuk saya. Inilah yang juga makin membuat saya, dalam beberapa kesempatan, menjadi tertantang sekaligus terpuruk karena nyaris tidak ada “referensi” yang memadai atas dramaturgi, apalagi dramaturgi berita televisi.

Setelah melakukan sekian penelusuran ilmiah melalui literatur-literatur dan diskusi-diskusi dengan beberapa pihak, saya menemukan bahwa dramaturgi berita televisi merupakan topik yang relatif baru dalam kajian jurnalistik, baik di

Indonesia maupun di luar Indonesia. Hal inilah yang kemudian membuat saya merasa kesulitan untuk mendapatkan referensi ilmiah yang komprehensif mengenai dramaturgi berita. Rentang referensi yang harus saya pelajari terlalu lebar. Pun demikian halnya dengan masalah metode penelitian. Tidak ada metode penelitian yang secara spesifik dapat digunakan untuk melakukan pembacaan atas dramaturgi, khususnya dramaturgi dalam teks-teks faktual seperti berita. Hal ini tidak seperti metode *framing* maupun analisis wacana yang memang seolah sudah “disiapkan” untuk menjadi pisau analisis bagi pembacaan atas topik pembingkai isu dan wacana yang muncul dalam suatu bentuk pemberitaan. Keputusan saya untuk akhirnya menggunakan metode semiotika sosial merupakan keputusan yang tidak mudah karena harus melewati sekian proses *trial and error*. Tercatat tiga kali saya merevisi penerapan metode analisis semiotika sosial atas topik dramaturgi berita televisi ini sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan perangkat-perangkat analisis yang uraiannya dapat pembaca temukan secara detail dalam Bab I dan Bab III.

Ya, penerapan metode semiotika sosial dalam penelitian ini boleh dikatakan merupakan “modifikasi” dari versi aslinya. Semiotika sosial memang bukan metode yang secara spesifik dapat digunakan untuk mengkaji dramaturgi, terlebih dramaturgi berita televisi. Metode ini berfokus pada pemaknaan sebagai hasil dari proses relasional. Pada semiotika sosial yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen, penerapan metode ini diperluas hingga wilayah teks multimodal. Semiotika sosial Theo van Leeuwen inilah yang saya gunakan dalam penelitian ini, meski saya sempat tidak yakin dengan “metode bauran-tidak resmi” ini karena relasi-relasi yang muncul antara konsep-konsep dalam semiotika sosial dan konsep-konsep dalam teori dramaturgi merupakan relasi yang sebenarnya tidak pernah secara eksplisit disebutkan oleh referensi manapun. Saya sendirilah yang mencoba mencari benang merah diantara sekian konsep tersebut. Setelah berkonsultasi dengan beberapa pihak, termasuk Pak Danarka Sasangka (sebagai pembimbing awal skripsi), Pak Josep Darmawan, dan bahkan Prof. Theo van Leeuwen, saya akhirnya memberanikan diri untuk menggunakan metode bauran ini dan mengajukan argumen-argumen ilmiah yang diyakini mampu menjadi

penyokong metode semiotika sosial untuk dramaturgi berita. Hasilnya, berratus-ratus halaman penelitian yang ada di depan pembaca sekalian ini.

Saya mengakui bahwa saya sendiri sangat terobsesi atas topik ini. Mungkin, sadar atau tidak sadar, hal ini banyak dipengaruhi oleh *background* saya di bidang film. Saya sudah sangat *familiar* dengan konsep dramaturgi di medium tersebut dan memiliki kecurigaan bahwa produk jurnalistik pun, terutama televisi, memiliki struktur dramaturgi yang sama. Hal ini jugalah yang membuat saya, dalam beberapa kesempatan, sering memaki-maki program berita televisi karena pendekatannya saya anggap terlalu condong ke cara tutur fiksional film. Ada dramaturgi yang coba untuk disusupkan oleh jurnalis pada konten faktualnya. Jaman terus berubah. Konsep audiens dan jurnalis atas faktualitas mungkin juga telah mengalami pergeseran. Namun, bagi saya, pendekatan berita televisi ini tetap saja sangat berlebihan. Kecuali jika memang proses-proses demokrasi akan disangga oleh jurnalisme fiksional.

Sejak pertama kali ide mengenai dramaturgi berita televisi muncul di kepala saya di awal tahun 2008, tidak pernah terlintas di pikiran saya bahwa penelitian ini akan bisa diselesaikan dalam satu semester. Tidak pernah terlintas pula di pikiran saya bahwa penelitian ini akan dapat dilalui dengan mudah. Ternyata memang semua yang telah saya yakini itu benar adanya. Penelitian ini saya selesaikan (jauh) lebih dari satu semester dan dengan berbagai kesangat-tidakmudahan di sana-sini. Mulai dari penemuan metode yang memakan $\frac{3}{4}$ bagian dari keseluruhan waktu proses penelitian, referensi yang begitu sulit didapatkan, tiada pihak-pihak yang bisa diajak diskusi dengan intensif—bahkan seorang Kris Budiman yang katanya ahli semiotika itu cuma tertawa nyinyir ketika saya ajak diskusi, dan jadinya kami cuma debat kusir soal “siapa yang lebih dulu lahir dan lebih dulu belajar soal semiotika”; jelas dialah pemenangnya—, hingga berbagai sumpah serapah yang saya tujuikan untuk diri saya sendiri karena membuat penelitian S1 yang terlalu bertele-tele.

Ya, penelitian ini memang terlalu bertele-tele dan ambisius. Bertele-tele karena harus “mengembangkan” metode penelitian sendiri dan bertele-tele karena saya harus menganalisis setiap detik, bahkan setiap *frame*, dari objek penelitian

ini. Efeknya, sudah pasti bisa ditebak: energi sangat besar harus saya kerahkan untuk menyelesaikan segala ke-bertele-tele-an ini, segala kerumitan yang telah saya ciptakan sendiri, dan segala sesuatu yang telah saya mulai sekitar 4 tahun yang lalu.

Sebenarnya, sederhananya seperti ini. Melalui penelitian ini, saya hanya ingin mengetahui bagaimana teks berita televisi menerapkan dramaturgi dalam representasi tekstual berita-beritanya. Oleh karena itu, penelitian ini jelas merupakan penelitian teks, bukan penelitian audiens ataupun penelitian mengenai aspek produksi berita. Ya, sesederhana itu. Namun, lagi-lagi, keyakinan saya kembali menertawakan diri saya untuk ke 2 kalinya, seolah mengejek saya dan proses belajar yang saya tempuh demi menyelesaikan penelitian ini. Penelitian dramaturgi ini, dalam kenyataannya, tidak pernah sesederhana keingintahuan saya tentang “bagaimana berita televisi menerapkan dramaturgi dalam representasi tekstual beritanya”. Terlalu banyak kesulitan yang saya alami dan terlalu besar energi yang saya keluarkan sebelum akhirnya bisa memutuskan berhenti membaca-mencari referensi lain dan mulai mengetik. Dan, apa yang ada di hadapan pembaca sekalian ini adalah manifestasi dari semua kompleksitas di atas. Skripsi ini adalah gambaran mengenai betapa rumitnya hidup saya dalam 4 tahun terakhir.

Di bagian ini, perlu juga saya memberikan catatan tambahan bahwa persoalan tata cara penulisan catatan kaki (*footnote*) menjadi salah satu masalah yang tidak terpecahkan secara melegakan. Teknis penulisan catatan kaki yang saya gunakan dalam penelitian ini mengacu pada buku *Komposisi* karangan (alm) Prof. Dr. Gorys Keraf. Oleh penguji penelitian ini, teknik penulisan catatan kaki saya dianggap bermasalah. Ada beberapa istilah yang saya gunakan dengan kurang tepat, meski hal itu telah mengacu pada buku yang direkomendasikan oleh dosen Penulisan Ilmiah saya ketika di semester dua.

Setelah saya berdiskusi panjang lebar dengan penguji mengenai masalah ini, saya tersadar bahwa ada sekian banyak *style* penulisan catatan kaki, yang bahkan berbeda-beda antara satu universitas dengan universitas lainnya. Anjuran beliau untuk mencari *guidebook academic writing* dari Monash University pun saya

jalankan. Ternyata Monash University punya *style* lain lagi. Membingungkan, sungguh membingungkan. Namun, yang justru lebih krusial lagi adalah di antara sekian kutub tadi, fakultas kita tidak memiliki panduan resmi yang dapat menjadi pegangan bagi tata cara penulisan catatan kaki penelitian. Artinya, secara institusional, kita memang belum punya sikap atas polemik tata cara penulisan ilmiah yang benar. Oleh karena itu, di akhir dari bagian ini, saya sekaligus ingin mengingatkan para pembaca sekalian bahwa hal ini harus terus didorong untuk berubah. Mahasiswa tidak dapat melulu diposisikan sebagai korban dari semua kebingungan ini. Saya sangat menyarankan para pembaca sekalian untuk mendorong dibuatnya standard atau tata cara penulisan ilmiah yang baku untuk lingkungan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Meskipun demikian, di luar semua kompleksitas ini, dosen penguji penelitian ini juga menyarankan bahwa saya dapat memilih *style* manapun dari sekian tata cara penulisan catatan kaki tersebut. Syaratnya hanya satu, yaitu apapun pilihan saya mengenai *style* catatan kaki, hendaknya digunakan secara konsisten dalam penelitian. Bila memang saya sudah memiliki referensi atas hal tersebut, kiranya harus dipertahankan dalam seluruh penulisan. Ini mungkin bisa menjadi jalan tengah di antara kutub-kutub *academic writing*, bahkan yang ada di lingkup fakultas kita sendiri.

Terakhir, meski berlembar-lembar, penelitian ini hendaknya dibaca secara linier, mulai dari Bab I baru kemudian bergerak ke Bab-Bab berikutnya. Ada banyak sekali istilah yang mungkin asing bagi pembaca sekalian. Dengan membaca secara linier, saya harap kompleksitas penelitian ini dapat diurai satu per satu, sehingga pembaca sekalian mendapatkan gambaran utuh mengenai topik dramaturgi berita televisi. Pembacaan yang melompat saya pikir hanya akan menambah kerumitan untuk memahami tulisan saya ini. Saya hanya berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Akan lebih baik lagi apabila pembaca sekalian dapat memberikan kritik dan masukan bagi penelitian ini, yang dapat disampaikan secara langsung kepada saya ataupun melalui penelitian-penelitian lanjutan. Terima kasih.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian yang ada di hadapan pembaca sekalian ini tidak akan dapat terwujud tanpa orang-orang terbaik yang telah memberikan dukungan-dukungan terbaiknya kepada saya, dalam berbagai macam bentuknya. Untuk itu, perkenankan saya menuliskan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak sehingga penelitian ini akhirnya dapat terselesaikan:

Allah Bapa Sang Pencipta Semesta, yang membuat kosmos ini terus bergerak dan berelasi satu sama lain, yang membuat beberapa hal hancur dan beberapa hal terlahir.

Yesus Gondrong yang selalu mendampingi dan memberikan kekuatan bagi saya untuk terus bergerak dan bertahan; yang juga membuat saya terkagum-kagum karena kisah wafatnya di kayu salib pun secara apik dituturkan melalui model dramaturgi klasik Aristoteles.

Bapak D. Danarka Sasangka selaku pembimbing awal dan penguji utama skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, kritik, input, dan seluruh diskusi kita yang panjang-lebar, pak. Akhirnya “proyek besar” ini selesai. Terima kasih.

Bapak M. Antonius Birowo selaku pembimbing skripsi. Terima kasih untuk sekian kesabaran dan kerja kerasnya dalam membimbing dan membantu saya. Saya sadar proses ini sangat melelahkan. Namun terima kasih karena bapak selalu mendampingi dan memberikan semangat yang tak kunjung henti kepada saya. Terima kasih, pak.

Bapak Yohanes Widodo selaku penguji II. Terima kasih atas semua kritik dan masukannya, pak. Terima kasih sekali.

Prof. Theo van Leeuwen, yang memperkenalkan saya pada semiotika sosial. Terima kasih telah menjadi teman diskusi saya, meski hanya sesaat. Saya berharap bisa menerjemahkan penelitian ini ke bahasa Inggris dan mengirimkannya ke anda.

Mas Dandhy Dwi Laksono. Terima kasih atas buku dan kesempatannya untuk saya wawancara. Sangat membantu, mas. Terima kasih.

Bapak dan ibu, Yohanes Marjinugroho dan Fernanda Supiyah, yang selalu mendorong saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih pak, bu, saya akhirnya lulus, setelah kuliah 9 tahun.

Adik-adik tercinta, Paskasius Purba Wirastama dan Victor Wijaya Dewantara, terima kasih juga atas dorongan dan dukungan yang terus-menerus kepada saya.

Bapak dan Ibu Sudjarwanto yang dengan caranya yang unik mendorong dan mendukung saya untuk segera lulus.

Keluarga Om Yan dan Tante Maya yang selalu memberikan *support* luar biasa dan bahkan mengizinkan saya untuk beberapa waktu tinggal-begadang-mengetik di rumahnya yang sangat nyaman. Terima kasih sekali, Om, Tante.

Ocha, Icha, dan Kak Echi yang sudah memperbolehkan ruang-ruang di rumah mereka untuk saya ganggu demi mengetik skripsi ini. Terima kasih untuk semuanya.

Priscilla Oktiva Rossari, Cornellius Fabian Agiano, Emerita Davita, Ade Ivan, David Nugroho yang selalu memberikan dukungan dan stok keceriaan yang tidak pernah habis.

Teman-teman seperjuangan: Acyntia Putri, Adi Puk*, Ahong, Aik, Anggi 06, Antok, Alfi, Angga-Nining, Aryok, Bamz, Bebek, Berto, BG, Cati, Christa, Daniel 01, Dany 05, Didiet Jomblo, Dhika Bohlam, Dismas, Deponk Pingpong, Diki, Dito 04, Dom, Doyok Yanuar Christa, Duala, Efrida, Elga, Elsa, Eska, Fahrul, Fen-Fen Bohlam, Ferli, Galih Pram, Gito, Gondhez, Grego, Gugun, Hoho' Boneng, Hendy, Ican 03, Idie, Iput, Jati, Jojo, Jonges, Koko, Kotak, Kencreng, Kris, Lala 06, Laras&Dalijo, Lucas Ponijo, Lusi, Maria Sianturi, Maria Lete, Mike, Naga, Nat-Nat, Ndom, Nophek, Nobu, Oges, Oscar, Pius 03, Pungkas, Pupung, PT, Putri 05, Putri Werdiningsih, Rancid, Rani 03, Rena Sumanohara, Ria Boenz, Ricky, Rio, Seto, Sunu, Simon, Somad, Surya "Groban", Surya Wibowo, Swesthi, Switzy, Tegil, Tembel, Tita 03, Toink, Utin 04, Vanie 05, Vena 03, Wati 04, Wiwid Kani, Wiwid Brewok, Yuli 03, Yoap, Yoga, Yogi Bohlam, Yovita 03, Yudith Chen, Yulia 03, dan teman-teman lain yang mungkin tidak bisa kusebutkan satu per satu. Terima kasih semuanya.

Keponakan-keponakanku: Utie, Ema, Titin, Via. Makasih atas doa dan dukungan kalian. Maafin pakdhe karena jarang pulang... (:p) cup cup cup...

Agus Jampes untuk pinjaman koleksi koran Kompas-nya yang sangat membantu. Segera saya kembalikan nanti sebelum wisuda. Hehehehe...

(RIP) www.gigapedia.org/www.library.nu yang memberikan akses ke buku-buku yang saya butuhkan.

Kris Budiman. Terima kasih telah mengingatkan kembali bahwa saya baru berumur 27 tahun—anda jauh lebih *sepuh*—dan saya memang belum lahir waktu anda sudah mulai belajar soal semiotika. Tapi, sebagaimana obrolan kita dulu, saya sarankan anda untuk membuat buku semiotika lagi daripada sekedar mengejek buku dari seorang Eriyanto yang anda anggap *bego*. Saya rasa membuat buku tandingan lebih terhormat daripada mencela.

Teman-teman Limaenam Films: Cecep, Popo, Arya, Imey, Asa, Amar. Terima kasih atas dukungannya. Akhirnya saya lulus.

Teman-teman produksi *Days of The Red Maroon Sofa* a.k.a *Peculiar Vacation and Other Illnesses*: Rio Simatupang, Dino Prihatino, Daru Firmanjaya, Kristin, Christy Mahanani, Ismail Basbeth, Muhammad Abe, Charlie, Mas Joned, Otto Muharom, Bambang Ipoenk, Jarot Gombez, Pinyo. Terima kasih sudah dan selalu mengingatkan saya untuk cepet-cepet lulus.

Fellycia Novka Kuaranita. Terima kasih untuk stok canda dan tawa yang tak pernah habis, untuk semangat yang terus menyala, untuk menjadi rekan terbaik dalam situasi apapun, untuk menjadi teman diskusi yang selalu menyenangkan, dan untuk energi yang tak berkesudahan yang terus kita bagi. Terima kasih untuk seluruh proses ini. *Finally, we can put a mark on one of our bucket list. Can't wait for enjoying that glorious Luwak coffee, with YOU. :)*



DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan Keaslian Tugas Akhir	iv
Abstrak	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	ix
Ucapan Terima Kasih	xiv
Daftar Isi	xviii
<i>Glossarium</i>	xxi
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Gambar	xli
BAB I	
A. Judul Skripsi.....	1
B. Latar Belakang.....	1
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	
E. 1. Manfaat Akademis.....	12
E. 2. Manfaat Praktis.....	12

F. Kerangka Teoritik	12
F. 1. Dramaturgi Sebagai Struktur Narrative Fiksi.....	14
F. 2. Antara Fakta dan Fiksi: Berita Sebagai Proses Staging Fakta.....	25
G. Metodologi Penelitian	
G. 1. Jenis Penelitian.....	32
G. 2. Teknik Pengumpulan Data.....	33
G. 3. Metode Analisis.....	34
G. 4. Tahapan Analisis.....	49
 BAB II	
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Sekilas Mengenai Genre Jurnalisme Investigasi Dalam Industri Pertelevisian Indonesia.....	56
B. Profil Surya Citra Televisi (SCTV) dan Program Pemberitaannya.....	61
B. 1. Struktur Organisasi Redaksi <i>Liputan 6</i>	67
B. 2. Struktur Redaksi <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Cicak vs Buaya”	69
C. Deskripsi dan Transkrip <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Cicak vs Buaya”	69
 BAB III	
ANALISIS	
A. Pengantar Temuan Data dan Analisis.....	147
B. Deskripsi Transkrip Multimodal Objek Penelitian.....	148
C. Analisis Objek Penelitian.....	150

C. 1.	<i>Analisis Representation Metafunction</i>	150
C. 1. 1.	<i>Analisis Representation Metafunction Opening Teaser</i>	151
C. 1. 2.	<i>Analisis Representation Metafunction Segmen 1</i>	159
C. 1. 3.	<i>Analisis Representation Metafunction Segmen 2</i>	202
C. 1. 4.	<i>Analisis Representation Metafunction Segmen 3</i>	250
C. 2.	<i>Analisis Orientation Metafunction</i>	290
C. 2. 1.	<i>Analisis Orientation Metafunction Opening Teaser</i>	293
C. 2. 2.	<i>Analisis Orientation Metafunction Segmen 1</i>	310
C. 2. 3.	<i>Analisis Orientation Metafunction Segmen 2</i>	368
C. 2. 4.	<i>Analisis Orientation Metafunction Segmen 3</i>	433
C. 3.	<i>Analisis Organization Metafunction</i>	496
C. 3. 1.	<i>Analisis Organization Metafunction Segmen 1</i>	497
C. 3. 2.	<i>Analisis Organization Metafunction Segmen 2</i>	542
C. 3. 3.	<i>Analisis Organization Metafunction Segmen 3</i>	575

BAB IV

PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	608
B.	Saran.....	618

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Kronologi Konflik KPK-Polri

Glossarium

Affiliating Identification

Salah satu dimensi identifikasi dalam konsep relasi interpersonal elemen suara. Dalam dimensi *affiliating identification*, elemen musik bekerja dengan mengarahkan audiens untuk membawa asosiasi-asosiasi eksternal dalam diri mereka atas musik yang bersangkutan ke dalam proses pemaknaan teks secara keseluruhan. *Affiliating identification* merupakan acuan terhadap dimensi intertekstual musik dan sering dilekatkan pada jenis musik *compiled score*. (Lihat juga: ***Compiled Score***)

Assimilating Identification

Salah satu dimensi identifikasi dalam konsep relasi interpersonal elemen suara. Dalam dimensi *assimilating identification*, elemen musik bekerja sebagai mekanisme yang memberikan sarana identifikasi audiens kepada subjek representasi melalui integrasi atau asimilasi. *Assimilating identification* dilekatkan pada jenis musik *underscore*. (Lihat juga: ***Underscore Music***)

Camera Angle

Sudut pengambilan gambar kamera. Ada tiga macam sudut pengambilan gambar, yaitu *straight angle*, *low angle*, dan *high angle*. (Lihat juga: ***Straight Angle***, ***Low Angle***, ***High Angle***)

Compiled Score

Kompilasi musik yang terdiri atas lagu-lagu yang telah populer di masyarakat (audiens). Jenis musik ini dapat berupa lagu-lagu *diegetic* maupun *non-diegetic*, yang umumnya telah diketahui oleh audiens sebelum tayangan televisi atau film yang menggunakan lagu tersebut muncul. (Lihat juga: ***Affiliating Identification***)

Diegetic Sound

Elemen-elemen audio yang muncul dari sumber-sumber internal, yang dapat teridentifikasi dalam teks. *Diegetic sound* merupakan unsur suara yang diperoleh melalui proses perekaman/pengambilan gambar dari lokasi peristiwa. (Lihat juga: ***Non-Diegetic Sound***)

Direct Interaction

Jenis interaksi sosial (visual) antara subjek representasi dengan audiens yang ditandai dengan subjek representasi yang melihat ke arah audiens. Jenis visual dengan interaksi ini akan menciptakan visual yang bersifat “meminta”

(*demanding*). Artinya, subjek representasi “menuntut” penerima teks untuk menciptakan interaksi imajiner dengan dirinya.

Field

Elemen suara yang berada di latar paling belakang (*background*). *Field* merupakan elemen suara yang tidak “lebih penting” dari *ground*. *Field* menciptakan atmosfer lokasi yang lebih makro atas *ground* dan *figure*. *Field* membentuk relasi interpersonal-spasial audiens atas teks dan subjek audio yang ada di dalam teks. (Lihat juga: ***Ground, Figure***)

Figure

Elemen suara yang berada di latar terdepan (*foreground*). *Figure* merupakan elemen suara yang paling penting dan yang harus diidentifikasi oleh pendengar. Elemen suara yang berada di posisi ini menjadi elemen yang menentukan jenis reaksi utama apa yang harus diberikan oleh audiens atas suara tersebut. (Lihat juga: ***Ground, Field***)

Ground

Elemen suara yang berada di latar tengah (*middleground*). *Ground* adalah elemen audio yang memiliki tingkat ke-penting-an “di bawah” *figure* dan merupakan bagian dari suara yang secara rutin kita dengar sehari-hari; suara yang menciptakan konteks bagi *figure*, yang tidak harus kita diidentifikasi sebagai suara utama. (Lihat juga: ***Figure, Field***)

High Angle

Sudut pengambilan gambar yang lebih tinggi dari *level* mata objek atau subjek representasi. Dalam konsep relasi interpersonal, visual yang menampilkan subjek representasi melalui sudut pengambilan gambar ini akan membentuk relasi sosial yang menempatkan penerima teks ke dalam posisi yang memiliki kuasa atas subjek representasi.

Indirect Interaction

Jenis interaksi sosial (visual) antara subjek representasi dengan audiens yang ditandai dengan subjek representasi yang tidak melihat ke arah audiens. Jenis visual dengan interaksi ini akan menciptakan visual yang bersifat “menawarkan” (*offering*). Dalam bentuk relasi ini, visual menawarkan subjek representasi sebagai sebuah materi informasi, objek kontemplasi, yang menempatkan subjek representasi tidak lagi sebagai subjek, namun sebagai objek—objek untuk ditonton.

Interaksi Sosial (Visual):

Salah satu dimensi dalam konsep relasi interpersonal elemen visual. Interaksi sosial merupakan dimensi yang berkaitan interaksi imajiner yang terbentuk antara subjek representasi (*represented subject*) dengan penerima teks (*viewer*). Interaksi ini diidentifikasi melalui ada-tidaknya kontak mata antara subjek representasi dengan audiens. Dua jenis interaksi sosial dalam visual adalah interaksi langsung (*direct interaction*) dan interaksi tidak langsung (*indirect interaction*). (Lihat juga: *Direct Interaction, Indirect Interaction*)

Jarak Sosial (Audio)

Salah satu dimensi dalam konsep relasi interpersonal elemen suara. Dimensi jarak sosial dalam audio dipahami sebagai tingkat keintiman sebuah suara terhadap pendengar. Semakin intim suatu sumber suara, maka tingkat *loudness* dan *pitch*-nya akan semakin rendah, dan jarak sosial yang diciptakannya dengan audiens semakin dekat.

Jarak Sosial (Visual)

Salah satu dimensi dalam konsep relasi interpersonal elemen visual. Jarak sosial merupakan dimensi yang berkaitan dengan jarak imajiner yang terbentuk antara subjek representasi (*represented subject*) dengan penerima teks (*viewer*).

Keterlibatan (*Involvement*)

Keterlibatan merupakan dimensi relasi sosial elemen visual yang dijelaskan dengan mengidentifikasi *angle* horizontal atau sumbu X koordinat cartesius atas subjek representasi. *Angle* horizontal merupakan realisasi dari keterlibatan (*involvement*) atau ketidakterlibatan (*detachment*) simbolis. Audiens terlibat dengan subjek representasi apabila subjek representasi divisualkan dengan menggunakan *frontal angle* (tepat dari depan subjek).

Ketidakterlibatan (*detachment*):

Ketidakterlibatan merupakan dimensi relasi sosial elemen visual yang yang dijelaskan dengan mengidentifikasi *angle* horizontal subjek representasi. Audiens tidak terlibat dengan subjek representasi apabila subjek representasi divisualkan dengan menggunakan *oblique angle* (tidak dari depan subjek).

Kekuasaan (*power*)

Kekuasaan merupakan dimensi relasi sosial elemen visual yang dijelaskan dengan mengidentifikasi sudut pengambilan gambar (*angle*) subjek representasi dalam

kaitannya dengan sumbu visual vertikal atau sumbu Y koordinat cartesius. (Lihat juga: **Relasi Sosial (Visual), Low Angle, High Angle, Straight Angle.**).

Loudness

Tinggi-rendahnya tingkat amplitudo fisik dari suatu nada. Istilah ini lebih sering dikenal dengan *volume*.

Low Angle

Sudut pengambilan gambar yang lebih rendah dari *level* mata objek atau subjek representasi. Dalam konsep relasi interpersonal, visual yang menampilkan subjek representasi melalui sudut pengambilan gambar ini akan membentuk relasi sosial yang menempatkan subjek representasi ke dalam posisi yang memiliki kuasa atas penerima teks.

Metafunction

Konsep utama dalam semiotika sosial. *Metafunction* menunjuk kepada fungsi-fungsi yang ada dalam suatu teks, yang saling terhubung dan simultan dalam proses pembentukan makna. *Metafunction* dalam semiotika sosial terdiri atas *representation metafunction*, *orientation metafunction*, dan *organization metafunction*. (Lihat juga: ***Representation Metafunction, Orientation Metafunction, Organization Metafunction***)

Natural Sound

Suara alami hasil perekaman saat liputan.

Non-Diegetic Sound

Elemen-elemen audio yang muncul dari sumber-sumber eksternal, yang tidak dapat teridentifikasi dalam teks. *Non-diegetic sound* merupakan unsur suara yang ditambahkan melalui proses editing.

Organization Metafunction

Organization metafunction menunjuk pada bagaimana makna-makna disusun (disekuensikan—*sequenced*) dan diintegrasikan hingga menjadi suatu teks yang dinamis. *Organization metafunction* merupakan fungsi yang menjadi penghubung antara *representation metafunction* dan *orientation metafunction*. Metafungsi ini meleburkan kombinasi representasi-orientasi ke dalam suatu keseluruhan yang koheren (*coherent wholes*), yang menjadikannya dapat dikenali sebagai suatu jenis teks atau peristiwa komunikasi (*communicative event*) tertentu. (Lihat juga: ***Representation Metafunction, Orientation Metafunction***)

Orientation Metafunction

Makna relasi interpersonal antara subjek representasi dengan penerima teks (relasi subjek/objek-audiens).

Panning

Gerakan kamera yang berporos pada sumbu vertikal (sumbu y), dan dilakukan tanpa merubah posisi kedudukan kamera. Gerakan *panning* terdiri atas *pan-right* (kamera bergerak ke kanan dari posisi awal) dan *pan-left* (kamera bergerak ke kiri dari posisi awal).

Perspektif (Audio)

Salah satu dimensi dalam konsep relasi interpersonal elemen suara. Dimensi perspektif dipahami sebagai hierarki atau tingkat ke-penting-an dari setiap elemen penyusun audio, yang mempengaruhi bagaimana setiap elemen tersebut diposisikan dalam “ruang” tiga dimensi serta bagaimana pendengar harus memberikan respon atasnya. (Lihat juga: ***Figure, Ground, Field.***)

Pitch

Tinggi-rendahnya tingkat frekuensi dari suatu nada.

Ritme

Dimensi musik yang terbentuk dari adanya perbedaan durasi masing-masing *pitch* nada penyusun suatu komposisi musik.

Relasi Sosial (Visual)

Salah satu dimensi dalam konsep relasi interpersonal elemen visual dan dipahami melalui konsep kekuasaan (*power*) dan keterlibatan (*involvement*).

Representation Metafunction

Metafungsi yang menunjuk makna dari representasi semua unsur tekstual yang dapat ditangkap oleh penerima teks.

Sequence

Gabungan beberapa *shot* yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dalam satu lokasi.

Shot

Gambar hasil perekaman dengan kamera. Satu *shot* didefinisikan sebagai satu rekaman peristiwa, yang dimulai dari ketika kamera mulai merekam dan berakhir ketika kamera berhenti merekam.

Soundbite

Suara narasumber hasil perekaman ketika proses liputan berita dilakukan.

Straight Angle

Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata objek atau subjek representasi (*eye-level*). Dalam konsep relasi interpersonal, visual yang menampilkan subjek representasi dengan sudut pengambilan gambar ini akan membentuk relasi sosial yang setara dan tidak ada isu mengenai ketimpangan relasi kuasa, antara subjek representasi dengan penerima teks.

Synchronous Sound

Jenis suara yang sinkron dengan visual yang menjadi komplemennya.

Tempo

Tinggi-rendahnya tingkat kecepatan musik. Besaran tempo ditentukan dengan menggunakan satuan *bpm* (*beats per minute*).

Tilting

Gerakan kamera yang berporos pada sumbu horizontal (sumbu x), dan dilakukan tanpa merubah posisi kedudukan kamera. Gerakan tilting terdiri atas *tilt-up* (kamera bergerak naik dari posisi awal) dan *tilt-down* (kamera bergerak turun dari posisi awal).

Underscore Music

Jenis musik *non-diegetic* tanpa lirik, yang diproduksi secara khusus untuk meningkatkan efek emosional audiens atas suatu *scene* atau menunjang peristiwa-peristiwa dalam *scene* tersebut.

DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Transkrip Multimodal (<i>Multimodal Transcription</i>) <i>Sigi 30 Menit</i>	
Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 1.....	72
Tabel II.2. Transkrip Multimodal (<i>Multimodal Transcription</i>) <i>Sigi 30 Menit</i>	
Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 2.....	97
Tabel II.3. Transkrip Multimodal (<i>Multimodal Transcription</i>) <i>Sigi 30 Menit</i>	
Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 3.....	123
Tabel III.1. Rangkuman transkrip multimodal <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 1.....	149
Tabel III.2. Rangkuman transkrip multimodal <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 2.....	149
Tabel III.3. Rangkuman transkrip multimodal <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Cicak vs. Buaya” Segmen 3.....	151
Tabel III.4. Transkrip Multimodal Bagian <i>Opening Teaser</i>	152
Tabel III.5. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead</i> Segmen 1.....	160
Tabel III.6. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Konflik KPK-Polri</i>	163
Tabel III.7. Transkrip Multimodal Bagian <i>Proses Penahanan Bibit-Chandra</i>	167
Tabel III.8. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penahanan Bibit dan Chandra</i> <i>di Rutan Brimob, Kelapa Dua</i>	169
Tabel III.9. Transkrip Multimodal Bagian <i>Reaksi KPK Atas Penahanan</i> <i>Bibit-Chandra</i>	171

Tabel III.10. Transkrip Multimodal Bagian <i>Latar Belakang Tuduhan Suap Atas Bibit-Chandra</i>	174
Tabel III.11. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Anggoro Widjojo Terkait Kasus Suap di KPK</i>	177
Tabel III.12. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Pengacara Anggoro Widjojo Terkait Dugaan Keterlibatan Kliennya</i>	179
Tabel III.13. Transkrip Multimodal Bagian <i>Relasi Antara PT. Masaro Radiokom, KPK, dan Polri</i>	181
Tabel III.14. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Penahanan Bibit-Chandra</i>	183
Tabel III.15. Transkrip Multimodal Bagian <i>Kapolri Bambang Hendarso Danuri Menantang Pihak-Pihak Yang Menuduh Adanya Upaya Kriminalisasi Polri Terhadap KPK</i>	186
Tabel III.16. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Massa di Bundaran Hotel Indonesia, Menentang Penahanan Bibit-Chandra Oleh Polri</i> ...	188
Tabel III.17. Transkrip Multimodal Bagian <i>Dukungan Komunitas di Dunia Maya Untuk Bibit-Chandra</i>	191
Tabel III.18. Transkrip Multimodal Bagian <i>Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Memanggil Beberapa Tokoh Nasional Terkait Perubahan Sikapnya Atas Penahanan Bibit-Chandra</i>	193
Tabel III.19. Transkrip Multimodal Bagian <i>Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Membentuk Tim Independen Pencari Fakta Terkait Kasus Bibit-Chandra Yang Diketaui Oleh Adnan Buyung Nasution</i>	195

Tabel III.20. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Pengamat Hukum</i> <i>Hendardi Terhadap Komposisi Keanggotaan Tim Pencari Fakta</i> <i>Kasus Bibit-Chandra</i>	197
Tabel III.21. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Mendukung KPK</i>	199
Tabel III.22. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi peran Anggodo Widjojo</i> <i>Dalam Upaya Kriminalisasi KPK</i>	201
Tabel III.23. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead Segmen 2</i>	202
Tabel III.24. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Anggodo Widjojo</i>	209
Tabel III.25. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Mengatur Beberapa</i> <i>Pertemuan Antara Anggoro Widjojo Dengan Antasari Azhar</i> <i>di Singapura</i>	212
Tabel III.26. Transkrip Multimodal Bagian <i>Peran Anggodo Widjojo Terkait</i> <i>Dengan Suap Kepada Pimpinan KPK</i>	214
Tabel III.27. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Anggodo Widjojo</i> <i>Tentang Kasus Suap Yang Dilakukannya</i>	216
Tabel III.28. Transkrip Multimodal Bagian <i>Relasi Antara Anggodo Widjojo,</i> <i>Ari Muladi, dan Julianto</i>	219
Tabel III.29. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penelusuran Identitas Julianto di</i> <i>Hotel Crowne, Jakarta</i>	221
Tabel III.30. Transkrip Multimodal Bagian <i>Percakapan Tim Sigi 30 Menit</i> <i>Dengan Resepsionis Hotel Crowne</i>	222
Tabel III.31. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggoro Widjojo Tidak Tersentuh</i> <i>Hukum Pasca Menyuap KPK</i>	224

Tabel III.32. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Bonaran Situmeang</i> <i>Terkait Keterlibatan Anggoro Widjojo Dalam Kasus Suap Di KPK</i>	225
Tabel III.33. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penetapan Anggoro Widjojo Sebagai</i> <i>Tersangka Kasus Korupsi SKRT Di Departemen Kehutanan.....</i>	228
Tabel III.34. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Sugeng Teguh Santoso</i> <i>Terkait Pencabutan Keterangan Oleh Kliennya, Ari Muladi.....</i>	230
Tabel III.35. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Meminta Penyidik</i> <i>Bareskrim Polri Untuk Mengubah Tuduhan Terhadap Bibit-Chandra</i>	232
Tabel III.36. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Sukardi Rinakit Tentang</i> <i>Kasus Bibit-Chandra.....</i>	234
Tabel III.37. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Danang Widoyoko</i> <i>Tentang Kasus Bibit-Chandra.....</i>	236
Tabel III.38. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Merasa Menang Setelah</i> <i>Bibit-Chandra Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus Pemerasan</i> <i>Dan Penyalahgunaan Wewenang.....</i>	238
Tabel III.39. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo dan Jaringannya</i> <i>Di Aparat Penegak Hukum.....</i>	240
Tabel III.40. Transkrip Multimodal Bagian <i>Polri Menanggukkan Penahanan</i> <i>Bibit-Chandra.....</i>	241
Tabel III.41. Transkrip Multimodal Bagian <i>Perayaan Ulang Tahun Bibit Samad</i> <i>Riyanto Pasca-Penanguhan Penahanannya.....</i>	244
Tabel III.42. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Bibit Samad Riyanto</i> <i>Pasca-Penanguhan Penahanannya.....</i>	246

Tabel III.43. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Chandra M. Hamzah</i> <i>Pasca-Penangguhan Penahanannya</i>	247
Tabel III.44. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Mengenai Mafia Hukum</i> ...	249
Tabel III.45. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead</i> Segmen 3.....	251
Tabel III.46. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Dan Lagu “KPK Di Dadaku” Sebagai Bentuk Dukungan Massa Untuk Bibit-Chandra Dan KPK</i>	253
Tabel III.47. Transkrip Multimodal Bagian <i>Bibit-Chandra Kembali Mengikuti Sidang Uji Materi Di Mahkamah Konstitusi Setelah Penahanannya Ditangguhkan</i>	255
Tabel III.48. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mahkamah Konstitusi Mengungkap Rekayasa Kasus KPK Dan Adanya Indikasi Mafia Peradilan</i>	257
Tabel III.49. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Meminta Keterangan Bonaran Situmeang Terkait Penggunaan Uang Suapnya</i>	260
Tabel III.50. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pengakuan Bonaran Situmeang Atas Rekaman Pembicaraan Telepon Antara Dirinya Dengan Anggodo Widjojo</i>	262
Tabel III.51. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Mantan Jaksa Agung Muda Intelijen Wisnu Subroto Dalam Kasus Kriminalisasi KPK</i>	264
Tabel III.52. Transkrip Multimodal Bagian <i>Wakil Jaksa Agung Abdul Hakim Ritonga Membantah Terlibat Kasus Kriminalisasi KPK</i>	266
Tabel III.53. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mantan Jaksa Agung Muda Intelijen Wisnu Subroto Membantah Terlibat Kasus Kriminalisasi KPK</i>	268

Tabel III.54. Transkrip Multimodal Bagian <i>Kasus Artalita Suryani Dan Mafia Peradilan</i>	269
Tabel III.55. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Ahli Hukum Pidana Universitas Indonesia Rudi Satrio Terkait Mafia Peradilan</i>	271
Tabel III.56. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pengacara Bibit-Chandra Mendesak Kapolri Dan Jaksa Agung Untuk Mundur Dari Jabatannya</i>	273
Tabel III.57. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Jaksa Agung Hendarman Supandji Terkait Desakan Untuk Mengundurkan Diri</i>	275
Tabel III.58. Transkrip Multimodal <i>Bagian Pernyataan Surya, Warga Jakarta, Terkait Mafia Peradilan Dalam Kasus Bibit-Chandra</i>	277
Tabel III.59. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Devi, Warga Jakarta, Terkait Mafia Peradilan Dalam Kasus Bibit-Chandra</i>	279
Tabel III.60. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mahkamah Konstitusi Dan Pemutaran Rekaman Pembicaraan Telepon Anggodo Widjojo Dengan Oknum Penegak Hukum</i>	280
Tabel III.61. Transkrip Multimodal Bagian <i>Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Patrialis Akbar Mempertanyakan Relevansi Pemutaran Bukti Rekaman Pembicaraan Telepon Dalam Sidang Lanjutan Uji Materi Di Mahkamah Konstitusi</i>	283
Tabel III.62. Transkrip Multimodal Bagian <i>Kepala Divisi Humas Polri Irjen Nanan Soekarna Merasa Tersinggung Apabila Rekaman Pembicaraan Yang Diperdengarkan Di Mahkamah Konstitusi Benar Adanya</i>	284

Tabel III.63. Transkrip Multimodal Bagian <i>KPK Dan Tonggak Semangat</i>	
<i>Pemberantasan Korupsi</i>	286
Tabel III.64. Transkrip Multimodal Bagian <i>Dukung Dan Awasi Upaya</i>	
<i>Pemberantasan Korupsi Oleh KPK</i>	288
Tabel III.65. Transkrip Multimodal Bagian <i>Opening Teaser</i>	294
Tabel III.66. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead</i> Segmen 1.....	311
Tabel III.67. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Konflik KPK-Polri</i>	315
Tabel III.68. Transkrip Multimodal Bagian <i>Proses Penahanan Bibit-Chandra</i> ...	324
Tabel III.69. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penahanan Bibit dan Chandra</i>	
<i>di Rutan Brimob, Kelapa Dua</i>	327
Tabel III.70. Transkrip Multimodal Bagian <i>Reaksi KPK Atas Penahanan</i>	
<i>Bibit-Chandra</i>	330
Tabel III.71. Transkrip Multimodal Bagian <i>Latar Belakang Tuduhan Suap Atas</i>	
<i>Bibit-Chandra</i>	332
Tabel III.72. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Anggoro Widjojo Terkait</i>	
<i>Kasus Suap di KPK</i>	336
Tabel III.73. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Pengacara Anggoro</i>	
<i>Widjojo Terkait Dugaan Keterlibatan Kliennya</i>	339
Tabel III.74. Transkrip Multimodal Bagian <i>Relasi Antara PT. Masaro Radiokom,</i>	
<i>KPK, dan Polri</i>	341
Tabel III.75. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Presiden Susilo Bambang</i>	
<i>Yudhoyono Terkait Penahanan Bibit-Chandra</i>	345

Tabel III.76. Transkrip Multimodal Bagian Kapolri Bambang Hendarso Danuri	
Menantang Pihak-Pihak Yang Menuduh Adanya Upaya	
Kriminalisasi Polri Terhadap KPK.....	347
Tabel III.77. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Massa di Bundaran</i>	
<i>Hotel Indonesia, Menentang Penahanan Bibit-Chandra Oleh Polri...</i>	350
Tabel III.78. Transkrip Multimodal Bagian <i>Dukungan Komunitas di Dunia Maya</i>	
<i>Untuk Bibit-Chandra.....</i>	353
Tabel III.79. Transkrip Multimodal Bagian <i>Presiden Susilo Bambang Yudhoyono</i>	
<i>Memanggil Beberapa Tokoh Nasional Terkait Perubahan Sikapnya</i>	
<i>Atas Penahanan Bibit-Chandra.....</i>	356
Tabel III.80. Transkrip Multimodal Bagian <i>Presiden Susilo Bambang Yudhoyono</i>	
<i>Membentuk Tim Independen Pencari Fakta Terkait Kasus Bibit-</i>	
<i>Chandra Yang Diketaui Oleh Adnan Buyung Nasution.....</i>	358
Tabel III.81. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Pengamat Hukum</i>	
<i>Hendardi Terhadap Komposisi Keanggotaan Tim Pencari Fakta</i>	
<i>Kasus Bibit-Chandra.....</i>	362
Tabel III.82. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Mendukung KPK.....</i>	364
Tabel III.83. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi peran Anggodo Widjojo</i>	
<i>Dalam Upaya Kriminalisasi KPK.....</i>	366
Tabel III.84. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead Segmen 2.....</i>	368
Tabel III.85. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Anggodo Widjojo.....</i>	372

Tabel III.86. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Mengatur Beberapa Pertemuan Antara Anggoro Widjojo Dengan Antasari Azhar di Singapura</i>	377
Tabel III.87. Transkrip Multimodal Bagian <i>Peran Anggodo Widjojo Terkait Dengan Suap Kepada Pimpinan KPK</i>	381
Tabel III.88. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Anggodo Widjojo Tentang Kasus Suap Yang Dilakukannya</i>	383
Tabel III.89. Transkrip Multimodal Bagian <i>Relasi Antara Anggodo Widjojo, Ari Muladi, dan Julianto</i>	386
Tabel III.90. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penelusuran Identitas Julianto di Hotel Crowne, Jakarta</i>	389
Tabel III.91. Transkrip Multimodal Bagian <i>Percakapan Tim Sigi 30 Menit Dengan Resepsionis Hotel Crowne</i>	392
Tabel III.92. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggoro Widjojo Tidak Tersentuh Hukum Pasca Menyuap KPK</i>	395
Tabel III.93. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Bonaran Situmeang Terkait Keterlibatan Anggoro Widjojo Dalam Kasus Suap Di KPK</i>	398
Tabel III.94. Transkrip Multimodal Bagian <i>Penetapan Anggoro Widjojo Sebagai Tersangka Kasus Korupsi SKRT Di Departemen Kehutanan</i>	401
Tabel III.95. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Sugeng Teguh Santoso Terkait Pencabutan Keterangan Oleh Kliennya, Ari Muladi</i>	403
Tabel III.96. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Meminta Penyidik Bareskrim Polri Untuk Mengubah Tuduhan Terhadap Bibit-Chandra</i>	406

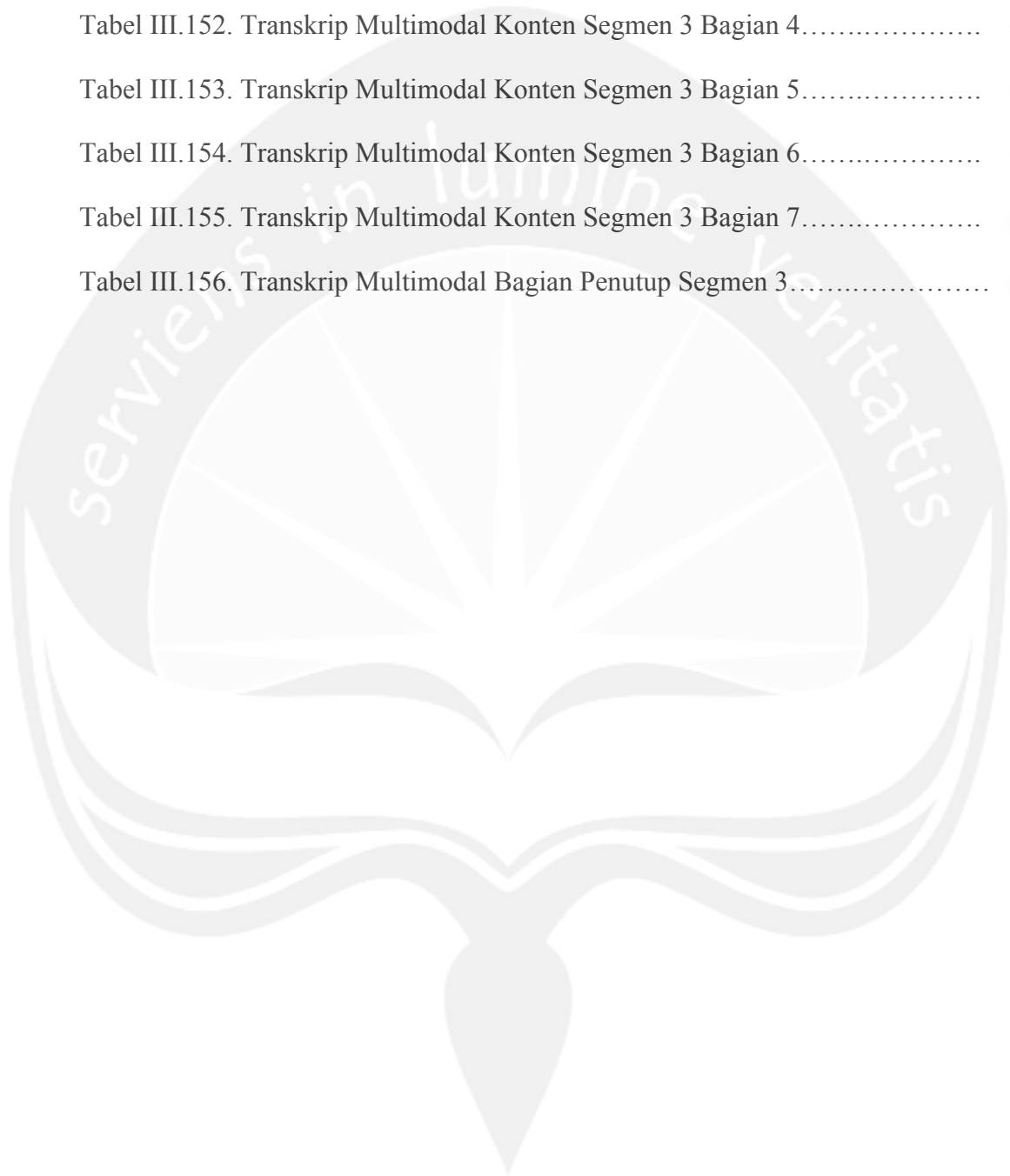
Tabel III.97. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Sukardi Rinakit Tentang Kasus Bibit-Chandra</i>	409
Tabel III.98. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Danang Widoyoko Tentang Kasus Bibit-Chandra</i>	411
Tabel III.99. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Merasa Menang Setelah Bibit-Chandra Ditetapkan Sebagai Tersangka Kasus Pemerasan Dan Penyalahgunaan Wewenang</i>	414
Tabel III.100. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo dan Jaringannya Di Aparat Penegak Hukum</i>	417
Tabel III.101. Transkrip Multimodal Bagian <i>Polri Menanggukkan Penahanan Bibit-Chandra</i>	421
Tabel III.102. Transkrip Multimodal Bagian <i>Perayaan Ulang Tahun Bibit Samad Riyanto Pasca-Penangguhan Penahanannya</i>	424
Tabel III.103. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Bibit Samad Riyanto Pasca-Penangguhan Penahanannya</i>	427
Tabel III.104. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Chandra M. Hamzah Pasca-Penangguhan Penahanannya</i>	429
Tabel III.105. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Mengenai Mafia Hukum</i>	431
Tabel III.106. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead Segmen 3</i>	433
Tabel III.107. Transkrip Multimodal Bagian <i>Demonstrasi Dan Lagu “KPK Di Dadaku” Sebagai Bentuk Dukungan Massa Untuk Bibit-Chandra Dan KPK</i>	436

Tabel III.108. Transkrip Multimodal Bagian <i>Bibit-Chandra Kembali Mengikuti Sidang Uji Materi Di Mahkamah Konstitusi Setelah Penahanannya Ditangguhkan</i>	441
Tabel III.109. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mahkamah Konstitusi Mengungkap Rekayasa Kasus KPK Dan Adanya Indikasi Mafia Peradilan</i>	445
Tabel III.110. Transkrip Multimodal Bagian <i>Anggodo Widjojo Meminta Keterangan Bonaran Situmeang Terkait Penggunaan Uang Suapnya</i>	448
Tabel III.111. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pengakuan Bonaran Situmeang Atas Rekaman Pembicaraan Telepon Antara Dirinya Dengan Anggodo Widjojo</i>	451
Tabel III.112. Transkrip Multimodal Bagian <i>Introduksi Mantan Jaksa Agung Muda Intelijen Wisnu Subroto Dalam Kasus Kriminalisasi KPK</i>	455
Tabel III.113. Transkrip Multimodal Bagian <i>Wakil Jaksa Agung Abdul Hakim Ritonga Membantah Terlibat Kasus Kriminalisasi KPK</i>	457
Tabel III.114. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mantan Jaksa Agung Muda Intelijen Wisnu Subroto Membantah Terlibat Kasus Kriminalisasi KPK</i>	461
Tabel III.115. Transkrip Multimodal Bagian <i>Kasus Artalita Suryani Dan Mafia Peradilan</i>	463
Tabel III.116. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Ahli Hukum Pidana Universitas Indonesia Rudi Satrio Terkait Mafia Peradilan</i>	466
Tabel III.117. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pengacara Bibit-Chandra Mendesak Kapolri Dan Jaksa Agung Untuk Mundur Dari Jabatannya</i>	469

Tabel III.118. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Jaksa Agung</i> <i>Hendarman Supandji Terkait Desakan Untuk Mengundurkan Diri</i>	472
Tabel III.119. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Surya, Warga Jakarta,</i> <i>Terkait Mafia Peradilan Dalam Kasus Bibit-Chandra</i>	476
Tabel III.120. Transkrip Multimodal Bagian <i>Pernyataan Devi, Warga Jakarta,</i> <i>Terkait Mafia Peradilan Dalam Kasus Bibit-Chandra</i>	478
Tabel III.121. Transkrip Multimodal Bagian <i>Mahkamah Konstitusi Dan</i> <i>Pemutaran Rekaman Pembicaraan Telepon Anggodo Widjojo</i> <i>Dengan Oknum Penegak Hukum</i>	480
Tabel III.122. Transkrip Multimodal Bagian <i>Menteri Hukum dan Hak Asasi</i> <i>Manusia Patrialis Akbar Mempertanyakan Relevansi Pemutaran</i> <i>Bukti Rekaman Pembicaraan Telepon Dalam Sidang Lanjutan Uji</i> <i>Materi Di Mahkamah Konstitusi</i>	483
Tabel III.123. Transkrip Multimodal Bagian <i>Kepala Divisi Humas Polri Irjen</i> <i>Nanan Soekarna Merasa Tersinggung Apabila Rekaman</i> <i>Pembicaraan Yang Diperdengarkan Di Mahkamah Konstitusi Benar</i> <i>Adanya</i>	487
Tabel III.124. Transkrip Multimodal Bagian <i>KPK Dan Tonggak Semangat</i> <i>Pemberantasan Korupsi</i>	489
Tabel III.125. Transkrip Multimodal Bagian <i>Dukung Dan Awasi Upaya</i> <i>Pemberantasan Korupsi Oleh KPK</i>	493
Tabel III.126. Transkrip Multimodal Bagian <i>Opening Teaser</i>	498
Tabel III.127. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead Segmen 1</i>	501

Tabel III.128. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 1.....	504
Tabel III.129. Transkrip Multimodal Bagian Awal <i>Sigi 30 Menit</i> Episode “Racun Impor <i>Made In China</i> ” (Ditayangkan 7 Agustus 2007)	510
Tabel III.130. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 2.....	512
Tabel III.131. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 3.....	516
Tabel III.132. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 4.....	520
Tabel III.133. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 5.....	524
Tabel III.134. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 6.....	530
Tabel III.135. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 7.....	534
Tabel III.136. Transkrip Multimodal Konten Segmen 1 Bagian 8.....	538
Tabel III.137. Transkrip Multimodal Bagian Penutup Segmen 1.....	540
Tabel III.138. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead</i> Segmen 2.....	542
Tabel III.139. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 1.....	545
Tabel III.140. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 2.....	548
Tabel III.141. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 3.....	552
Tabel III.142. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 4.....	556
Tabel III.143. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 5.....	559
Tabel III.144. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 6.....	564
Tabel III.145. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 7.....	568
Tabel III.146. Transkrip Multimodal Konten Segmen 2 Bagian 8.....	571
Tabel III.147. Transkrip Multimodal Bagian Penutup Segmen 2.....	574
Tabel III.148. Transkrip Multimodal Bagian <i>Lead</i> Segmen 3.....	576
Tabel III.149. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 1.....	579

Tabel III.150. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 2.....	583
Tabel III.151. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 3.....	587
Tabel III.152. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 4.....	589
Tabel III.153. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 5.....	593
Tabel III.154. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 6.....	598
Tabel III.155. Transkrip Multimodal Konten Segmen 3 Bagian 7.....	603
Tabel III.156. Transkrip Multimodal Bagian Penutup Segmen 3.....	606



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Diagram <i>Principles of Narration</i>	17
Gambar I.2. Diagram relasi dramaturgi dan plot.....	18
Gambar I.3. Grafik (tangga) <i>narrative</i> fiksi klasik Aristoteles.....	20
Gambar I.4. Grafik alur dramaturgi Propp.....	23
Gambar I.5. Grafik alur dramaturgi Barthes.....	23
Gambar I.6. Relasi antara konsep dramaturgi dengan semiotika sosial.....	48
Gambar I.7. Tahapan analisis penelitian dramaturgi berita televisi.....	55
Gambar III.1. Relasi antar-peristiwa dalam konflik KPK-Polri.....	176
Gambar IV.1. Representasi dramaturgi dalam <i>Sigi 30 Menit</i> episode “Cicak vs Buaya” segmen 1.....	611
Gambar IV.2. Representasi dramaturgi dalam <i>Sigi 30 Menit</i> episode “Cicak vs Buaya” segmen 2.....	612
Gambar IV.3. Representasi dramaturgi dalam <i>Sigi 30 Menit</i> episode “Cicak vs Buaya” segmen 3.....	612
Gambar IV.4. Representasi dramaturgi dalam <i>Sigi 30 Menit</i> episode “Cicak vs Buaya” segmen 1, 2, dan 3.....	613

